

***KAUM TUO – KAUM MUDO : KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN DI  
KOTA PALEMBANG (1925-1942 M)***



**TESIS**

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh:

**M. Desta Ramadoni**

**NIM: 21201021012**

**PROGRAM MAGISTER STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

**HALAMAN JUDUL**

***KAUM TUO – KAUM MUDO : KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN DI  
KOTA PALEMBANG (1925-1942 M)***



**TESIS**

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh:

**M. Desta Ramadoni**

**NIM: 21201021012**

**PROGRAM MAGISTER STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Nurul Hak, S. Ag., M. Hum  
Dosen Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdr. M Desta Ramadoni  
Lamp. : 1 (satu) eksemplar  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap naskah tesis saudara:

Nama : M. Desta Ramadoni  
NIM : 21201021012  
Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam  
Judul : “*Kaum Tuo – Kaum Mudo* : Konflik Sosial Keagamaan di Kota Palembang (1925-1942 M)”

Dengan ini saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat dan telah layak diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum)

Berkenaan dengan hal ini, saya berharap agar mahasiswa yang bersangkutan segera di panggil untuk mempertahankan tesisnya dalam sidang munaqosah. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 19 Mei 2023

Dosen Pembimbing



**Dr. Nurul Hak, S. Ag., M. Hum**

NIP. 197001171999031001

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-786/Un.02/DA/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : KAUM TUO - KAUM MUDO : KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN DI  
KOTA PALEMBANG 1925-1942

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. DESTA RAMADONI, S. Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 21201021012  
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Mei 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 648017c535b69



Penguji I

Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 647fc9937c17d



Penguji II

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 647d693ccb3d8



Yogyakarta, 30 Mei 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 668005d705217

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Desta Ramadoni  
NIM : 21201021012  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “*Kaum Tuo – Kaum Mudo : Konflik Sosial Keagamaan di Kota Palembang (1925-1942 M)*”, merupakan karya pribadi peneliti dan bukan plagiasi, kecuali kalimat kutipan. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka penulis siap ditindak sesuai ketentuan dan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 19 Mei 2023

Yang menyatakan



M. Desta Ramadoni

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**MOTTO**

*Lillahi Ta'ala*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Paling utama kepada kedua orang tua saya, ayahanda **Sumatera Jabar** dan ibunda **Anajmi Rahmawati** yang saya cintai, juga saudara dan saudari serta seluruh keluarga besar **Torik bin Yusuf** dan **Mustafa bin Razak**.

Para alim ulama, kiai, *ustad wal ustadzah* di Palembang.

Untuk para guru-guru saya, *wa bil khusus* **Alm. K. H Ahmad Dimiyati Mahmuddin (Abah Dim)** *ilaa hadratinnabiyil mustafa saydina Muhammad, al-fatihah...*

Untukmu yang terkasih Cynthia Auleura, terima kasih.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## INTISARI

### ***Kaum Tuo-Kaum Mudo: Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Palembang, 1925-1942***

Oleh: M. Desta Ramadoni

Penelitian tentang konflik sosial keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Kota Palembang. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan konflik sosial keagamaan *Kaum Tuo-Kaum Mudo* pada tahun 1925 hingga 1942. Fokus dalam penelitian ini adalah akar dan perkembangan konflik, bentuk-bentuk konflik dalam bidang sosial dan keagamaan dan proses rekonsiliasi.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah sosial dengan pendekatan sosiologi. Teori yang digunakan ialah teori konflik dari Ralf Dahrendorf. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu: heuristik (pengumpulan sumber primer maupun sekunder), verifikasi atau kritik sumber (memvalidasi sumber sejarah terkait dengan konflik *Kaum Tuo-Kaum Mudo*), interpretasi (penafsiran) merupakan bagian penting dari proses pemetaan kajian, dan terakhir historiografi atau tahap penulisan yang merupakan tahapan penguangan penelitian dalam bentuk tulisan yang disusun secara kronologis, sistematis, diakronis, dan periodik.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Kota Palembang dalam bidang sosial terjadi berkaitan dengan lembaga pendidikan sedangkan dalam bidang keagamaan berkaitan dengan aktivitas keagamaan (*doa talqin* dan metode *rukyyat*). *Kedua*, terjadinya konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Kota Palembang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi keadaan sosial, keagamaan, dan politik di Keresidenan Palembang dan faktor eksternal yang meliputi aktivitas haji mukim di Hijaz, dan dualisme kalangan *sayyid* yang pemerintah baru di Hijaz (Ibn Saud). *Ketiga*, proses rekonsiliasi *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* diawali dengan melemahnya dominasi *Kaum Tuo*, kemudian disusul dengan munculnya lembaga integrasi sosial keagamaan dan peralihan isu (politik kepentingan) ke nasionalisme Islam.

**Kata Kunci :** *Kaum Tuo-Kaum Mudo, Konflik Sosial Keagamaan, Rekonsiliasi.*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَبَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT. karena atas berkah dan rahmat-Nya, penulisan tesis ini yang berjudul “*Kaum Tuo-Kaum Mudo: Konflik Keagamaan di Kota Palembang, 1925-1942 M*”. Shalawat beriringan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. keluarga dan para sahabat juga pengikutnya yang taat menjalankan syariat Islam hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum) pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama proses pengerjaan dan pelaksanaan penulisan tesis ini, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, secara tulus penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga.
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Dr. Muhammad Wildan, M.A, atas dukungan dan motivasi selama proses menyelesaikan studi.

3. Ketua Jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag beserta jajarannya dan seluruh dosen.
4. Dosen pembimbing, Dr. Nurul Hak, M. Hum., yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, kritik, masukan dan motivasi selama penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanpa terkecuali.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa naskah tesis ini masih terdapat kekurangan, sehingga kritik dan saran dari berbagai kalangan sangat berguna bagi hasil pada tahap penelitian selanjutnya. Besar harapan bahwa naskah tesis ini dapat memberikan manfaat baik bagi kalangan akademisi maupun masyarakat secara umum, *amiin*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Mei 2023

M. Desta Ramadoni  
21201021012

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Batasan dan Rumusan Masalah .....</b>	<b>10</b>
<b>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>1.4 Kerangka Teori .....</b>	<b>11</b>
<b>1.5 Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>18</b>

<b>1.6</b>	<b>Metode Penelitian</b> .....	23
1.6.1	Heuristik .....	24
1.6.2	Kritik Sumber/ Verifikasi Data .....	25
1.6.3	Interpretasi .....	26
1.6.4	Historiografi.....	27
<b>1.7</b>	<b>Sistematika Pembahasan</b> .....	28
 <b>BAB II KAUM TUO-KAUM MUDO DAN KOTA PALEMBANG PADA</b>		
<b>TIGA DEKADE AWAL ABAD KE-20 M</b> .....		
2.1	Gambaran Umum Kota Palembang Awal Abad Ke-20 .....	29
2.1.1	Geografi dan demografis Kota Palembang .....	29
2.1.2	Tinjauan historis Kota Palembang.....	40
2.2	Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Palembang.....	47
2.2.1	Kehidupan sosial .....	47
2.2.2	Perekonomian Kota Palembang .....	55
2.3	Aktivitas Sosial Keagamaan dan Masuknya Gerakan Islam Modern .	58
2.3.1	Kondisi keberagaman masyarakat Kota Palembang .....	58
2.3.2	Organisasi sosial keagamaan masyarakat Kota Palembang.....	63
2.3.3	Lembaga-lembaga pendidikan Islam .....	66
2.4	Kaum Tuo-Kaum Mudo Di Kota Palembang.....	73
2.4.1	Gambaran sosial <i>Kaum Tuo</i> .....	73

2.4.2	Gambaran sosial <i>Kaum Mudo</i> .....	76
<b>BAB III PERKEMBANGAN DAN BENTUK-BENTUK KONFLIK KAUM</b>		
<b>TUO-KAUM MUDO DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI KOTA</b>		
<b>PALEMBANG, 1925- 1932.....</b>		
3.1	Latar Belakang Konflik Sosial <i>Kaum Tuo-Kaum Mudo</i> dalam Bidang	
	Sosial Keagamaan di Kota Palembang, 1925-1932 .....	78
3.1.1	Aktivitas haji mukim di Hijaz.....	78
3.1.2	Masifnya gerakan pembaharuan di Hijaz .....	79
3.2	Akar dan Perkembangan Konflik Keagamaan <i>Kaum Tuo-Kaum Mudo</i>	
	di Kota Palembang.....	82
3.3	Bentuk-Bentuk Konflik Sosial Keagamaan <i>Kaum Tuo-Kaum Mudo</i> di	
	Kota Palembang .....	83
3.3.1	Konflik <i>Kaum Tuo-Kaum Mudo</i> dalam bidang sosial .....	83
3.3.2	Konflik <i>Kaum Tuo-Kaum Mudo</i> dalam bidang keagamaan .....	97
<b>BAB IV FAKTOR-FAKTOR KONFLIK KAUM TUO-KAUM MUDO DI</b>		
<b>KOTA PALEMBANG DAN TERBENTUKNYA PROSES REKONSILIASI</b>		
<b>.....</b>		
4.1	Analisis Konflik <i>Kaum Tuo-Kaum Mudo</i> .....	108
4.1.1	Kelompok Sosial dalam Konflik <i>Kaum Tuo-Kaum Mudo</i> .....	108
4.1.2	Kepentingan Kelompok Konflik <i>Kaum Tuo dan Kaum Mudo</i> .....	112
4.2	Faktor-Faktor Konflik.....	120

<b>4.3 Proses Rekonsiliasi</b> .....	123
<b>4.3.1 Terbentuknya MPII</b> .....	124
<b>4.3.2 Gerakan Nasionalisme Islam</b> .....	130
<b>4.3.3 Ittihadoel Oelama: lembaga integrasi sosial keagamaan</b> .....	135
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	141
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	141
<b>5.2 Saran</b> .....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	145
<b>LAMPIRAN</b> .....	152
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	153



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tiga tipe utama kelompok dalam teori konflik Dahrendof.....	16
Tabel 2.1 Pembagian Wilayah Administrasi di Keresidenan Palembang Tahun 1825 .....	37
Tabel 2.2 Daftar Pangeran Penghulu Nata Agama dan Hoofd Penghulu di Keresidenan Palembang .....	51
Tabel 3.1 Koloni Hindia-Belanda di Hijaz dari berbagai wilayah.....	79





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema pola hubungan konflik dan konsensus dalam paradigma pemikiran Ralf Dahrendorf .....	16
Gambar 2.1 Peta Wilayah Keresidenan Palembang pada tahun 1922 .....	30
Gambar 2.2 Sebuah Toko Kelontong di Rumah Rakit.....	33
Gambar 2.3 Peta Wilayah Kota Palembang .....	35
Gambar 2.4 Rumah Kepala Residen di Keresidenan Palembang .....	39
Gambar 2.5 Wilayah <i>Wijkenstelsel</i> di Kota Palembang .....	55
Gambar 2.6 Pabrik karet Sanna Estate berada dekat Kota Palembang .....	57
Gambar 2.7 Jalan Tengkuruk .....	58
Gambar 2.8 Aktivitas keagamaan di Masjid Agung Palembang.....	62
Gambar 4.1 Foto K. H. Abu Bakar al-Bastasi sebagai wakil ketua dalam organisasi MPIO.....	129

## DAFTAR SINGKATAN

SI	: <i>Sarekat Islam</i>
MPII	: <i>Madjelis Persatoean Igama Islam</i>
PDIP	: <i>Perkoempoelan Dagang Islam Palembang</i>
PDBM	: <i>Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe</i>
IO	: <i>Ittihadoel Oelama</i>
PNF	: <i>Persatoean Noeroel Falah</i>
PERSIS	: <i>Persatuan Islam</i>
NU	: <i>Nahdlatul Ulama</i>
KITLV	: <i>Koninklijk Instituut voor Taal Land en Volkenkunde</i>
BKB	: <i>Benteng Kuto Besak</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PEDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembahasan awal mengenai gambaran umum Islam di Indonesia pada abad ke 20, ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan pembaharuan Islam. H.J Benda (1958) menaruh perhatian lebih mengenai Islam yang berkembang di perkotaan khususnya di Jawa pada abad ke-20 M. Gagasan Muhammad Abduh dan Rasyid Rida tentang pembaharuan Islam di Timur Tengah mulai masuk ke wilayah Indonesia, serta menjadi impuls besar Islam perkotaan Jawa. Akibatnya, kalangan Islam konservatif di Jawa mulai terancam, dominasi kalangan konservatif mulai berkurang dengan munculnya gerakan Islam modern seperti Muhammadiyah dan Al-Irsyad.<sup>1</sup> Dua corak utama gerakan pembaharuan Islam di Indonesia berorientasi sebagai gerakan dalam bidang pendidikan serta gerakan politik. Sementara itu, di Sumatera, gerakan pembaharuan pendidikan Islam pertama kali muncul di Minangkabau.<sup>2</sup> Kemudian dengan cepat menyebar ke berbagai wilayah sekitar bukit barisan hingga sampai ke Sumatera Selatan (Keresidenan Palembang). Sedangkan, Sarekat Islam mengambil posisi sebagai kalangan pembaharuan pada

---

<sup>1</sup> Harry Jindrich Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945* (New York: Institute of Pacific Relatinon, 1958), 51.

<sup>2</sup> Gerakan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan murid-muridnya membawa perubahan besar dalam perkembangan gerakan pembaharuan Islam di “Tanah Minang”. Lembaga pendidikan tradisional “surau” secara perlahan mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan modern. Lembaga pendidikan Islam pertama yang menggunakan sistem klasikal adalah Sekolah Adabiyah di Padang. Sekolah ini awalnya didirikan di Padang Panjang pada tahun 1907 oleh Haji Abdullah Ahmad. Lihat, Azyumardi Azra, *SURAU Pendidikan Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003), 122–124; Seno, *Peran “Kaum Mudo” Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau* (Padang: BPSNT Padangpress, 2010), 54–58.

bidang politik. Gerakan politik SI adalah gerakan politik pembaharu paling awal yang muncul di Palembang pada dekade pertama abad ke-20 M. Kalangan pembaharu ini disebut juga *Kaum Mudo* mendapat penolakan keran dari kalangan *tradisional* (Islam konservatif) atau *Kaum Tuo*.<sup>3</sup>

Secara umum konsepsi mengenai *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* dalam bidang keagamaan (Islam) dapat diartikan sebagai dua kelompok yang berseberangan, kalangan *Kaum Mudo* sebagai gerakan *modernis* dan *Kaum Tuo* sebagai kalangan konservatif.<sup>4</sup> Umumnya kalangan *Kaum Tuo* merupakan ulama-ulama yang mengajarkan nilai-nilai keislaman namun masih terikat dengan tradisi dan pandangan keagamaan lama yang telah mengakar kuat. Sebaliknya, *Kaum Mudo* merupakan golongan terpelajar yang terpengaruh dengan pemikiran pembaruan. Kebanyakan dari mereka melakukan upaya dakwah perubahan setelah pulang dari tanah suci.<sup>5</sup> Konsepsi *Kaum Tuo* ini ditujukan untuk para ulama atau pemimpin agama yang mendapat ilmu keagamaan secara tradisional dari orang tuanya. Nasab

---

<sup>3</sup> Istilah *Kaum Mudo* muncul pertama kali pada tahun 1907 yang dipakai oleh Datuk Sultan Marajo seorang jurnalis Minangkabau sebagai judul dari sebuah karangannya. Menurut Seno, meskipun istilah ini baru muncul pada awal abad ke-20 M, namun gerakannya telah dimulai pada tahun 1803 oleh tiga serangkai pembaru pertama di Minangkabau yakni H. Muhammad Arif Sumanik, H. Abdurrahman Piobang dan H. Miskin. Sedangkan di Palembang belum ditemukan jejak awal penggunaan Istilah "*Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo*", namun beberapa surat kabar seperti *Pertja Selatan* dan *Boemi Melajoe* telah menggunakan istilah ini pada dekade kedua abad ke-20 M. Selengkapnya mengenai gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau lihat, Seno, *Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau*, 41–43.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>5</sup> Penggunaan Istilah *Kaum Mudo* bagi kalangan modernis dan *Kaum Tuo* untuk kalangan tradisional di dasari pada pertimbangan kutipan sumber sezaman seperti yang banyak di sebut dalam surat kabar *Pertja Selatan*. Selain itu, dalam lingkup wilayah, Istilah *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* menunjukkan identitas lokal tertuju pada tokoh-tokoh Islam di Sumatera, khususnya Palembang dan sekitarnya. Meskipun dalam penggunaan Istilah ini agaknya berbeda dengan beberapa tulisan lain seperti dalam karya Deliar Noer menyebut dua kalangan ini sebagai golongan pembaharu dan golongan tradisi, atau dalam tulisan Jeroens Peeters menggunakan Istilah kalangan reformis dan kalangan konservatif-ortodoks. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1994), 330–332; Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942* (Jakarta: INIS, 1997), xv–xvii.

keilmuan *Kaum Tuo* biasanya bersumber pada kalangan ulama sesepuh atau penasihat keagamaan pada masa Kesultanan Palembang. Mereka dikenal dengan pendirian kolot sebab masih sangat terikat dengan aturan tradisi lama. Adapun konsepsi *Kaum Mudo* digunakan bagi ulama yang mendapat pengetahuan keagamaan melalui pendidikan modern atau dari organisasi-organisasi politik yang berpandangan modern, seperti Muhammadiyah, Sarekat Islam dan sebagainya. Dari sisi kehidupan sosial, kelompok yang menamakan dirinya *Kaum Mudo* akan mengambil batas dengan golongan tetua adat. Prinsip *Kaum Mudo* menghendaki adanya pembaharuan serta perubahan yang tidak terikat dengan tradisi yang terindikasi bertentangan dengan syariat, ajaran, serta nilai-nilai Islam. Namun, dominasi *Kaum Tuo* tampaknya jauh melampaui ambisi besar tersebut, nyatanya *Kaum Tuo* telah dianggap sebagai orang yang lebih dihormati relatif lebih banyak pengikutnya daripada *Kaum Mudo*.<sup>6</sup>

Kalangan *Kaum Tuo* sebagian besar merupakan bagian kelas menengah dan sebagian lainnya berasal dari priayi.<sup>7</sup> Terbangunnya relasi sosial kaum pedagang dan elite keagamaan menunjukkan perubahan kelas sosial masyarakat Palembang. Pada masa kesultanan umumnya masyarakat hanya terbagi dalam dua kelas yakni

---

<sup>6</sup> IKPM MUBA, *Sejarah Pergerakan Rakyat Musi Banyuasin* (Sekayu, 2016), 56.

<sup>7</sup> Melihat kelas sosial kalangan ulama pada masa Kesultanan Palembang dan kolonial Belanda memiliki perbedaan mencolok khususnya dari aspek keturunan. Kalangan ulama pada masa Kesultanan kebanyakan berasal dari priayi dan kemudian menjadi ulama keraton yang di tugaskan langsung sebagai wakil sultan dalam bidang urusan agama dan dijamin kehidupannya oleh sang sultan. Namun juga terdapat beberapa ulama bebas atau ulama independen yang tidak terikat dengan keraton yang tersebar di wilayah pedalaman. Pada masa kolonial Belanda beberapa kalangan ulama keraton mulai melemah, ulama independen mulai memperlihatkan perannya termasuk dalam pengembangan bidang pendidikan Islam di Palembang. Lihat, Ismail, "Peran Kaum Muslim Tradisionalis Dalam Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Keresidenan Palembang," *Peneliteiten Pendidikan Agama dan Keagamaan* No. 3, no. No. 1 (2005): 69–70.

priayi<sup>8</sup> dan rakyat biasa. Keadaan ini berubah setelah kalangan priayi tidak lagi memegang kekuasaan pasca runtuhnya Kesultanan Palembang. Kalangan priayi tidak lagi menjadi pemimpin politik dan secara perlahan mulai kehilangan dominasi sosial. Bila dikaitkan dengan konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Kota Palembang, tampaknya etos keagamaan sangat dipengaruhi oleh kepentingan sosial-ekonomi maupun politik.<sup>9</sup>

Konflik keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Kota Palembang lebih bersifat variatif bila dibandingkan dengan wilayah lainnya *Uluan*. Kondisi geografis juga sangat berpengaruh dengan intensitas konflik dan aktivitas sosial maupun keagamaan masyarakat Palembang. Konsep pembagian (dikotomi) wilayah Palembang ini dibedakan berdasarkan kondisi geografis dan jalur sungai sebagai lintas mobilisasi utama. Wilayah *Uluan* merupakan dataran tinggi sedangkan Kota Palembang dan *Iliran* sebagai daerah pesisir dataran rendah. Selain itu, pembagian trikotomi wilayah ini berlaku juga pada karakter kultural masing-masing yang cukup berbeda. Masyarakat *Uluan* cenderung masih memegang kuat adat *pyang* sebagai kepercayaan, berbeda dengan masyarakat *Iliran* yang lebih terbuka.<sup>10</sup>

Adapun secara administratif, Provinsi Sumatera Selatan pada masa kolonial Belanda merupakan wilayah Keresidenan Palembang yang terbagi dalam empat

---

<sup>8</sup> Priayi merupakan kelompok elite keraton atau kaum bangsawan di Kesultanan Palembang, terdiri dari *Sultan*, *Pangeran*, *Raden*, *Raden Ayu*, *Mas Agus*, dan *Mas Ayu*. Lihat, J.I Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang* (Jakarta: Bhratara, 1971), 23; Lian Fitriana Sari, Mohammad Syawaludin, and Sholeh Khudin, "Dinamika Kelas Sosial Masyarakat Di Kesultanan Palembang Darussalam Pada Masa Transisi," *Tanjak* 1, no. 1 (2020): 10–11.

<sup>9</sup> Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, 27.

<sup>10</sup> Dedi Irwanto M. Santun, Murni, and Supriyanto, *Iliran Dan Uluan: Dinamika Dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), 40.



wilayah utama, satu wilayah *district* dan tiga wilayah *Afdeeling*. Kota Palembang sebagai wilayah *district* yang kembali dibagi menjadi dua wilayah *onder-district* yakni *Seberang Ulu* dan *Seberang Ilir*. Sedangkan tiga wilayah *Afdeeling* ialah *Afdeeling Palembang Ilir* yang berpusat di Kota Sekayu, *Afdeeling Palembang Ulu* berpusat di Kota Lahat dan *Afdeeling Ogan Ulu dan Komering* berpusat di Kota Baturaja. Dari empat wilayah tersebut, kalangan *Kaum Tuo* lebih banyak berada di pusat Kota Palembang, sedangkan simpatisan *Kaum Mudo* banyak ditemui di wilayah luar kota. *Kaum Mudo* lebih banyak ditemui jauh dari pusat kota dan mulai membangun basis gerakan di wilayah pesisir kota (pedesaan) tepatnya di wilayah *Afdeeling Palembang Ilir*.<sup>11</sup>

Masuknya Sarekat Islam (SI) ke Palembang pada tahun 1913 menjadi tanda-tanda kebangkitan Islam yang dengan cepat menyebar ke pedalaman hingga menjelang akhir dekade kedua abad 20-an.<sup>12</sup> Kemudian pada tahun 1920-an, di Kota Palembang gerakan Islam modern lain mulai banyak bermunculan. Kondisi ini tampaknya dipengaruhi oleh kemajuan perekonomian masyarakat perkotaan Palembang yang secara tidak langsung meningkatkan minat dalam aktivitas keagamaan.<sup>13</sup> Selain itu, minat keagamaan yang meningkat merupakan hasil dari

---

<sup>11</sup> Tanda-tanda munculnya keorganisasian *Kaum Mudo* pertama kali terlihat pada tahun 1926 dengan adanya pemberitaan pada surat kabar mengenai pembukaan sekolah Muhammadiyah di wilayah pedesaan Kota Sekayu. Lihat, Ismail, *Madrasah Dan Pergolakan Sosial Politik Di Keresidenan Palembang 1925-1942* (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2014), 144.

<sup>12</sup> Gerakan modern Islam di Palembang mulai banyak diberitakan dalam surat kabar pasca tahun 1920-an. Terdapat jejak awal gerakan modern Islam yang di bawa oleh SI namun belum begitu menampakkan perannya. SI dalam gerakan politiknya dianggap mengancam kekuasaan kolonial di Palembang yang kemudian menghadapi pergolakan sosial politik dengan pihak kolonial. Lihat Triana Wulandari and Muchtaruddin Ibrahim, *Sarekat Islam Dan Pergerakan Politik Di Palembang* (Jakarta: Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 41–45.

<sup>13</sup> Terdapat hubungan khusus antara saudagar kaya dengan menjalarnya berbagai kegiatan para aktivis reformis baik dari kalangan *Kaum Tuo* maupun *Kaum Mudo*. Hubungan spesial ini (pelindung-klien) sangat terlihat dalam kelembagaan pendidikan Islam, madrasah hampir secara



etos religiositas dan relasi sosial antara kaum pedagang kaya sebagai pelindung agama.<sup>14</sup> Seiring meningkatnya aktivitas keagamaan masyarakat Palembang, dua kelompok keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* mulai mengalami gesekan perihal pelaksanaan praktik keagamaan.

Gambaran mengenai latar belakang konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo*, berawal pada perbedaan pandangan keagamaan antara *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo*. Hal ini merupakan salah satu alasan meluasnya konflik keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat Palembang khususnya di wilayah perkotaan yang didominasi oleh kalangan *Kaum Tuo*. Kalangan *Kaum Mudo* menganggap *Kaum Tuo* jauh menyimpang dari nilai ajaran Islam yang diajarkan Nabi Muhammad saw. dan menjadi penghambat dalam perkembangan kemajuan keilmuan Islam itu sendiri. Sedangkan *Kaum Tuo* menganggap *Kaum Mudo* sebagai suatu ancaman terhadap tradisi lama sebagai identitas yang dijaga kuat.

Selain perihal *furu'iyah*, konflik ini *Kaum Tuo-Kaum Mudo* juga berdampak pada lembaga pendidikan yang mereka dirikan. Pendirian lembaga pendidikan tersebut merupakan salah satu langkah praktis membangun basis gerakan. Secara kelembagaan, sekolah Islam awalnya lebih banyak didirikan di perkotaan yang dipelopori oleh kalangan *Kaum Tuo*. Berdasarkan kondisi tersebut, *Kaum Tuo* maupun *Kaum Mudo* kebanyakan merupakan pengajar keagamaan. Dua kalangan tersebut menjadi tokoh keagamaan sekaligus tokoh pendidikan Islam di

---

keseluruhan memiliki *backup* dana dari para saudagar kaya. Posisi sosial mereka (para saudagar) naik seiring dengan menguatnya pengaruh gerakan modern Islam di Palembang Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Keagamaan Di Palembang 1821-1942* (Jakarta: INIS, 1997), 148-49.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 146.

Palembang.<sup>15</sup> Fenomena menarik terlihat dari konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* memiliki *background* pengajar keagamaan sehingga lembaga pendidikan di Palembang tidak hanya sebagai suatu lembaga pengajaran namun juga sebagai basis atau wadah bagi dua kalangan tersebut. Madrasah yang didirikan oleh kelompok *Kaum Tuo*, seperti Madrasah Nurul Falah, Madrasah Quraniah, Madrasah Al-Ihsan dan lain-lainnya.<sup>16</sup>

Pengaruh kelompok *Alawiyin* dalam konflik *Kaum Tuo-Kaum Mudo* cukup besar. Kelompok ini sebagian besar merupakan anggota Tarekat Samaniah yang “menjadi pembela” *Kaum Tuo*. Kalangan *Alawiyin* memberikan respons penolakan kepada *Kaum Mudo*, mereka terancam dengan relasi *Kaum Mudo* dengan pembesar Saudi.<sup>17</sup> Perselisihan ini tampaknya memiliki hubungan dengan masalah yang menimpa koloni Palembang di Mekah. Koalisi antara pembesar Hijaz dan kalangan Wahabi mempengaruhi karakteristik perkembangan Islamisasi di Hindia-Belanda. Mayoritas mahasiswa Palembang di Mekah berguru pada kiai *tradisionalis* yang mengajar di *Masjidil Haram*. Perdebatan *Kaum Mudo* dan *Kaum Tuo* di Mekah

---

<sup>15</sup> Berdasarkan Pemetaan Gerakan Modern Islam di Palembang, Muhammadiyah dan al-Irsyad merupakan representasi *Kaum Mudo*, sedangkan Nahdlatul Ulama dan Jami' al-Khoir adalah *Kaum Tuo*. Selain dari empat organisasi Islam tersebut, kelembagaan pendidikan Islam di Palembang seperti *Samsolhoeda* (*Kaum Mudo*) dan *Persatoean Noeroel Falah* (PNF) (*Kaum Tuo*) juga mewakili dua golongan tersebut.

<sup>16</sup> Kota Palembang merupakan pusat basis gerakan *Kaum Tuo*, dan kebanyakan sekolah dan organisasi Islam *tradisionalis* didirikan di sekitar pusat kota. Hal ini juga dijelaskan oleh Peeters sebagai pembagian dwi pembagian kota dan desa dengan basis gerakan *Kaum Mudo* di wilayah pedesaan kemudian baru menyebar ke wilayah kota pada dekade terakhir masa kolonial Belanda. Lihat, Ismail, *Madrasah Dan Pergolakan Sosial Politik Di Keresidenan Palembang 1925-1942*, 107–170.

<sup>17</sup> Perseteruan kelompok *Alawiyin* terhadap wahabisme menjadi salah satu faktor pendorong penolakan *Kaum Mudo* di Kota Palembang. Khususnya dalam masalah Tarekat Samaniah yang tidak bisa melaksanakan ritual tarekat akibat larangan yang diberlakukan pembesar Hijaz. Kasus lain misalnya, terdapat beberapa kasus pergolakan keagamaan yang melibatkan *Kaum Mudo* dan salah satu kelompok dari *Alawiyin* dalam perdebatan mengenai lafal kalimat niat dalam salat. Lihat, Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942*, 159.

mengakibatkan salah seorang tokoh ulama penting *Kaum Tuo* harus menghadapi pengasingan dari pembesar Saudi yang kala itu pasukan Wahabi menduduki Mekah.<sup>18</sup>

Salah satu konflik muncul dalam perseteruan anggota *Samsuelhoeda* dengan salah satu kalangan *Alawiyin* yang memperdebatkan perihal *doa talqin*. Selain itu, juga terdapat konflik di lembaga pendidikan Islam atas pemecatan anggota Muhammadiyah di sekolah PNF di Palembang.<sup>19</sup> Adapun di wilayah *Uluan* dan *Iliran* juga terdapat konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo*, seperti di daerah Tanjung Raja, Bengkulu, Lahat, Semendo dan Musi Ilir. Motif konflik di luar pusat kota tampaknya tidak sekedar perihal *furu'iyah* juga persaingan pengaruh sosial. Tantangan bagi kalangan *Kaum Mudo* juga terlihat dari kecenderungan pemihakan beberapa pejabat kolonial dan masyarakat yang menganut paham keagamaan *Kaum Tuo*.<sup>20</sup>

Konflik antara *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* ini mendapatkan respons serius dari kalangan aktivis pendidikan pasca 1930-an. Terdapat upaya membangun rekonsiliasi dari kalangan aktivis pendidikan pada akhir tahun 1930 dengan berdirinya *Madjelis Pertimbangan Agama Islam* (MPII).<sup>21</sup> Namun barulah upaya ini

---

<sup>18</sup> Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Keagamaan Di Palembang 1821-1942*, 155.

<sup>19</sup> PNF (Persatoean Noerul Falah) merupakan organisasi lokal yang berdiri sekitar tahun 1934 bersamaan dengan berdirinya lembaga pendidikan Nurul Falah oleh K. H. Abu Bakar al-Bastari. Lihat juga, Hadromie "Beda Madjelis Oelama Pertimbangan Agama Islam dengan Nahdatoel Oelama di Djawa", dalam *Pertja Selatan*, No. 74, 22 Juni 1937, h. 6. Lihat juga, Ismail, *Madrasah Dan Pergolakan Sosial Politik Di Keresidenan Palembang 1925-1942*, 158.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 315.

<sup>21</sup> Berdirinya MPII di maksudkan sebagai lembaga keislaman yang memiliki otoritas untuk memutuskan persoalan-persoalan yang di hadapi umat Islam di Palembang. Secara umum lembaga ini bertujuan untuk mencegah munculnya perselisihan yang terjadi di kalangan masyarakat agar terciptanya persatuan umat, memberikan pemahaman agama bagi kalangan masyarakat yang masih awam terhadap persoalan-persoalan agama. Lihat, *Ibid.*, 333. Lihat juga *Pertja Selatan*, No. 147, Desember 1930, h. 6-7

mendapatkan titik terang pada tahun-tahun akhir kolonial Belanda bersamaan dengan berdirinya lembaga *Ittihadoel Oelama* pada 1939 M. Tujuan utama terbentuknya dua lembaga tersebut (MPII dan *Ittihadoel Oelama*) agar berbagai permasalahan keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat dapat segera diselesaikan. Selain itu, *Ittihadoel Oelama* terindikasi mendukung kalangan Islamis dalam gerakan politik melawan kebijakan Kolonial.<sup>22</sup>

Berdasarkan data dan fakta sejarah yang didapat dalam penelitian ini, maka Konflik sosial keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Kota Palembang dibatasi pada tahun 1925 hingga tahun 1942. Kajian ini dibatasi pada tahun 1925 yang merupakan tahun-tahun awal munculnya gejala konflik dan meningkatnya aktivitas interaksi mahasiswa Palembang ke Hijaz. Kemudian di akhiri pada tahun 1942 yang merupakan tahun akhir pemerintah kolonial Belanda di Palembang. Selain sebagai tahun akhir masa kolonial, alasan utama kajian ini dibatasi pada tahun 1942 adalah intensitas konflik telah menunjukkan penurunan.

Fokus kajian ini meliputi akar perkembangan dan bentuk-bentuk konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* yang terbagi dalam dua bidang yaitu, bidang sosial dan bidang keagamaan. Konflik keagamaan antara *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* meliputi aspek praktik keagamaan, seperti pembacaan doa *talqin*, dan ilmu falak. Kemudian penelitian ini dibatasi pada lingkup spasial dan temporal. Kemudian pada bidang sosial meliputi polemik pembangunan Masjid *Kaum Mudo* di 4 Ulu, penolakan pendirian Sekolah Al-Ihsan, pemecatan Syekh Mustafa Ramadhan dan krisis kepercayaan di Madrasah Islamiah. Kemudian faktor-faktor konflik dan

---

<sup>22</sup> “De M.I.A.I en de militie” Dalam *Soerabaijasch handelsblad*, No. 159, 10 Juli 1941.

terbentuknya proses rekonsiliasi. Rekonsiliasi *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* menjadi bagian berikutnya yakni berbicara mengenai integrasi sosial yang di upayakan oleh kalangan aktivis pendidikan ditandai dengan menurunnya konflik keagamaan di Palembang pada fase-fase akhir kolonialisme.

## 1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai konflik sosial keagamaan antara *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Kota Palembang dan terjadinya rekonsiliasi berupa pendirian lembaga integrasi sosial keagamaan dari elite keagamaan seperti berdirinya *Madjelis Pertimbangan Igama Islam* (MPIO), dan *Ittihadoel Oelama* pada tahun 1939. Selain itu, gerakan nasionalisme Islam juga mengambil posisi strategis dalam urusan yang berkaitan dengan proses integrasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada persoalan latar belakang dan konflik sosial keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo*, dan proses rekonsiliasi yang terjadi pasca tahun 1930-an. Adapun batasan spasial, meliputi wilayah Kota Palembang sebagai pusat kota Keresidenan Palembang. Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dirumuskan tiga rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di wilayah Kota Palembang
2. Bagaimana bentuk-bentuk konflik sosial keagamaan *Kaum Tuo-Kaum Mudo* di Kota Palembang ?
3. Bagaimana proses rekonsiliasi konflik *Kaum Tuo-Kaum Mudo* di wilayah Kota Palembang?



### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang konflik sosial keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Palembang pada tahun 1925-1942.
2. Untuk menganalisis karakteristik konflik sosial keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Palembang, serta munculnya gerakan rekonsiliasi dari aktivis pendidikan Islam dan pengaruhnya terhadap integrasi sosial keagamaan di Kota Palembang.
3. Menjelaskan proses rekonsiliasi

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi, data dan sumber baru untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam perkembangan sosial, ekonomi dan keagamaan.
2. Sebagai bahan acuan dalam bentuk kajian pustaka dan sumbangsih historiografi Islam tentang studi gerakan Islam modern di Indonesia.
3. Merupakan upaya memperkaya khazanah dikursus keilmuan sejarah peradaban Islam di Indonesia yang membicarakan tentang konflik dan integrasi dalam gerakan Islam modern khususnya di Palembang.

### 1.4 Kerangka Teori

Kajian ini membahas mengenai konflik sosial keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Kota Palembang pada tahun 1925 hingga 1942. Terdapat dua konsep penting yakni *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* dan sosial keagamaan. *Pertama*, *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* merupakan pengelompokan kalangan elite keagamaan berdasarkan perbedaan pandangan keagamaan (teologis), *Kaum Tuo* beraliran

*tradisional* yakni mengakomodasi tradisi lama, sedangkan *Kaum Mudo* merupakan kelompok *modernis* yakni menginginkan pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan As-Sunah. Jeroen Peeters menjelaskan konsep *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* memiliki jejak historis yang berkaitan erat dengan tradisi lama keraton (Kesultanan Palembang Darussalam). Kelompok *Kaum Tuo* berasal dari kalangan ulama keraton atau muridnya sedangkan kalangan *Kaum Mudo* merupakan ulama lepas yang tidak terikat dengan pemerintahan kesultanan. Hal ini dilanjutkan oleh Peeters sebagai suatu perkembangan konflik yang sangat ditentukan oleh aspek politik. Berdasarkan gambaran tersebut, *Kaum Tuo* memiliki posisi strategis sebagai kalangan birokrasi keagamaan.<sup>23</sup>

*Kedua*, konsep sosial keagamaan yang menjadi bagian penting melihat fenomena sosial dalam konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo*. Ridwan Lubis (2017) menjelaskan agama dalam kehidupan manusia hadir dalam dua bentuk realitas yakni realitas yang bercorak teologis dan realitas yang bercorak historis-sosiologis. Pada realitas historis-sosiologis inilah agama hadir sebagai dimensi besar yang menghadirkan fenomena kebudayaan (*grand culture*).<sup>24</sup> Salah satu sosiolog besar Durkheim dalam bukunya "*The Elementary Form of the Religious Life*" menjelaskan bahwa agama hadir sebagai impuls besar dalam motivasi kolektivitas mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, tentu nilai-nilai keagamaan mengambil bentuk sebagai faktor yang mempengaruhi interaksi dan aktivitas sosial. Berdasarkan hal tersebut, konsep

---

<sup>23</sup> Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942*, 241.

<sup>24</sup> Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), 2.



sosial keagamaan merupakan segala bentuk aktivitas sosial yang berkaitan dengan keagamaan atau dilandasi oleh nilai-nilai religiositas.

Penelitian tentang konflik keagamaan di Palembang merupakan penelitian sejarah sosial. Sejarah sosial menurut Sartono Kartodirdjo (1992) dapat diartikan setiap gejala sejarah yang memanifestasikan suatu komunitas atau kelompok dapat dikatakan sebagai sejarah sosial. Sejarah sosial meliputi banyak aspek kehidupan manusia kecuali aspek politik. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa sejarah sosial tentu berkaitan dengan gerakan sosial (*social movement*) seperti gerakan kaum sosialis, kaum buruh, kaum petani, gerakan emansipasi wanita dan lainnya.<sup>25</sup> Kajian ini berorientasi pada sumber utama kualitatif dan secara periodik termasuk dalam kajian kolonial.

Pendekatan sosiologi digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan fakta-fakta historis terkait konflik keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* dan kondisi sosial keagamaan masyarakat di Palembang. Layaknya sebagai bagian dari sejarah sosial yang membahas mengenai lembaga sosial keagamaan, bagian-bagian penting yang tidak dapat dipisahkan seperti aspek agama, sosiologi dan budaya. Sehingga pendekatan menjadi penting, pendekatan sejarah berguna untuk melihat perkembangan yang bersifat kontinu dari konflik keagamaan *Kaum Tuo - Kaum Mudo*, pendekatan sosiologi guna membedah fenomena sosial dari konflik keagamaan *Kaum Tuo-Kaum Mudo*, dan pendekatan agama berfungsi menjelaskan landasan dan nilai-nilai Islam yang ada dalam pemikiran *Kaum Tuo* dan *Kaum*

---

<sup>25</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 50.

*Mudo*. Integrasi dari tiga pendekatan tersebut dapat menghasilkan interkoneksi disiplin ilmu pengetahuan khususnya ilmu kesejarahan dengan ilmu-ilmu lain (studi Islam dan sosiologi). Pendekatan sosiologi menawarkan analisis fungsional yang melihat hubungan antara lembaga-lembaga dalam masyarakat tertentu. Analisis ini menekankan pada hubungan fungsional lembaga dan menggunakan analisis historis dan komparatif.<sup>26</sup>

Penelitian ini menggunakan teori konflik dari Ralf Dahrendorf. Dahrendorf melihat ketertiban (konsensus) yang ada di masyarakat berasal dari pemaksaan sejumlah anggota oleh para kalangan yang berada di puncak. Dahrendorf melihat konflik secara umum dapat memiliki tipe dan karakteristiknya masing-masing (fisik atau non fisik), yang tipe konflik tersebut akan menentukan bentuk perubahan yang dihasilkan. Mengenai bentuk-bentuk konflik, Ralf Dahrendorf tidak membuat klasifikasi khusus, namun jika konflik tersebut disertai dengan tindak kekerasan (fisik) maka akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba. Setiap konflik memiliki ciri dan karakteristik mereka masing-masing dan seorang sosiolog harus membiasakan diri dengan antara konflik dan perubahan maupun konflik dan *status quo*.

Kemudian untuk menganalisis konflik maka Dahrendorf menggunakan analisis distribusi otoritas. Menurutnya, analisis konflik berguna menggali peran berbagai otoritas di masyarakat yang mempengaruhi keadaan sosial mereka. Posisi puncak otoritas mampu mempengaruhi para subordinat, yakni mereka yang mendominasi mampu memberikan pengaruh pada mereka yang ada di sekitarnya.

---

<sup>26</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 192.

Berdasarkan argumen Dahrendof mengenai konflik sosial, di setiap asosiasi (masyarakat) merupakan unit dikoordinasi secara imperatif. Setiap otoritas dalam asosiasi selalu memiliki kepentingan-kepentingan, mereka yang dominan di dalam asosiasi tersebut selalu berusaha mempertahankan *status quo* sementara disubordinat mengusahakan perubahan. Konflik kepentingan selalu ada sepanjang waktu dan dengan begitu posisi otoritas (*status quo*) selalu terancam.<sup>27</sup>

Selanjutnya, Dahrendof membedakan tiga kelompok luas yakni, *pertama* kelompok kuasi yakni pemangku posisi dengan kepentingan-kepentingan peran yang identik. *Kedua*, kelompok kepentingan yang diartikan sebagai agen nyata kelompok konflik yang memiliki struktur, bentuk organisasi, program maupun tujuan dan basis anggota. *Ketiga*, yakni kelompok konflik yakni orang-orang yang benar-benar terlibat di dalam konflik kelompok. Konsep kepentingan laten dan nyata, kelompok kuasi, kelompok kepentingan dan kelompok konflik adalah dasar untuk menjelaskan konflik sosial.<sup>28</sup>

Berdasarkan gambaran skematis distribusi otoritas dan kategorisasi kelompok dalam teori konflik Ralf Dahrendof, kelompok *Kaum Tuo* sebagai golongan yang mempertahankan *status quo* dan kelompok *Kaum Mudo* sebagai golongan mengupayakan perubahan yang secara langsung mengancam legitimasi otoritas *Kaum Tuo*. *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* digolongkan sebagai kelompok konflik atau kelompok yang terlibat dalam konflik aktual. Kemudian sebagai agen riil dari kelompok konflik adalah kelompok kepentingan. Berdasarkan ciri dan

---

<sup>27</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 149–152.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 153.

karakteristik yang dijelaskan Dahrendof, bahwa kelompok kepentingan ada di dalam masing-masing kelompok konflik.

Tabel 1.1 Tiga tipe utama kelompok dalam teori konflik Dahrendof

Tipe kelompok	Karakteristik
Kelompok Semu	Sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama
Kelompok Kepentingan	Mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program, dan anggota perorangan
Kelompok Konflik	Kelompok yang terlibat dalam konflik secara aktual

Mengikuti paradigma pemikiran Dahrendof, bahwa teori konflik ini melihat setiap elemen dalam masyarakat memiliki sumbangsih dalam disintegrasi dan perubahan sosial, paradigma dalam teori konflik ini tentu merupakan kebalikan dari paradigma struktural fungsionalisme. Teori konflik Dahrendof memiliki dua komponen penting yang tidak dapat dipisahkan yakni konflik dan konsensus. Konflik hanya akan muncul jika ada konsensus sebelumnya, begitu pula setelahnya bahwa konflik akan memunculkan sebuah konsensus dan integrasi yang baru. Hubungan antara konsensus dan konflik bisa dibayangkan sebagai suatu pola berulang atau lingkaran yang terus berputar.



Gambar 1.1 Skema pola hubungan konflik dan konsensus dalam paradigma pemikiran Ralf Dahrendorf

Berdasarkan pemetaan kelompok dalam teori konflik Dahrendorf bahwa, *Kaum Mudo* merupakan representasi dari kelompok yang menginginkan perubahan yang sekaligus mengancam *status quo*, sedangkan *Kaum Tuo* adalah kelompok yang memegang otoritas tertinggi di Kota Palembang. Benturan dalam Konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* tidak disertai pertikaian fisik sehingga dapat digolongkan sebagai konflik non-fisik.<sup>29</sup> Perubahan peran dan fungsi struktur sosial keagamaan bersifat lambat dan dinamis. Hal ini juga dapat dilihat dari pembagian distribusi otoritas *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* dalam struktur birokrasi keagamaan di Kota Palembang.

Indikator penting dalam konflik non-fisik ini adalah seberapa besar intensitas konflik, sifat dan bentuk konflik (disertai kekerasan atau tidak), dan cepat atau lambat.<sup>30</sup> Pada bagian ini konsep kepentingan Dahrendorf menjadi penting untuk

<sup>29</sup> Terkait pertikaian fisik memang terjadi namun dalam skala kecil. Beberapa pertikaian terjadi dikampung dan di pasar yang berawal dari suatu pertikaian lisan sporadis menjadi serangan fisik pasca kasus *doa talqin* pada tahun 1929. Lihat, dalam *Pertja Selatan*, No. 19, 16 Agustus 1930, h. 2. Juga terjadi kekerasan fisik dari kalangan pembesar Alawiyyin yakni Sayid Akil Alhabsyi dan Sayid Idrus bin Muhammad Almunawar kepada Bratanata redaktur *Pertja Selatan* yang memuat komentar menyinggung kalangan Arab sebagai pro Belanda. Lihat juga, dalam *Pertja Selatan*, No. 110, 28 September 1929, h. 6-7.

<sup>30</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, 152.

menunjukkan bagaimana konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Kota Palembang berjalan. Adanya upaya dari *Kaum Mudo* yang menginginkan perubahan berbenturan dengan kuatnya tradisi lama, sehingga gerakan *Kaum Mudo* ini tidak berjalan mulus dan mendapatkan tantangan dari *Kaum Tuo* mempertahankan tradisi lama yang sudah dianggap mapan.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti belum ada kajian komprehensif tentang konflik sosial keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Palembang. Terdapat beberapa tulisan yang akan dijadikan sebagai tinjauan pustaka (*literature review*) dalam kajian ini. *Pertama*, H.J Benda dalam kajiannya, *The Crescent and the Rising Sun*<sup>31</sup> memiliki menjelaskan bahwa pembaharuan Islam di Indonesia secara umum merupakan bagian dari *renaissance* Islam yang berpangkal di kota. Gerakan modern Islam yang berpusat di wilayah perkotaan khususnya di Jawa, sangat dipengaruhi oleh impuls dinamis dari luar. Tokoh pembaruan Islam di Timur Tengah yang cukup berpengaruh dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, mereka merumuskan kembali doktrin Islam dalam perspektif modern Barat. Benda menganalisis gerakan modern Islam di Indonesia mengarah pada dwi-pembagian berdasarkan pengaruh dan perbedaan sosial maupun geografis perkotaan dan pedesaan. Pesatnya gerakan modern di Jawa memberikan dampak besar ke wilayah Sumatera. Minangkabau menjadi awal

---

<sup>31</sup> Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945*.



gerakan *modernis* Islam yang kemudian dengan cepat menyebar ke wilayah sekitarnya hingga ke Palembang.<sup>32</sup>

*Kedua*, tulisan Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* menjelaskan tentang latar historis perkembangan berbagai gerakan Islam yang muncul di Indonesia, seperti Muhammadiyah, Persis (Persatuan Islam), Nahdlatul Ulama dan lainnya. Deliar Noer menyoroti persoalan isu *khilafiah* yang muncul di tanah air, kemudian perihal sifat fragmentasi kepartaian, sifat kepemimpinan yang bersifat pribadi, perbedaan dan pertentangan paham.<sup>33</sup> Semua aspek tersebut di rekonstruksi menjadi keadaan yang cukup kompleks menjelang tahun-tahun akhir kolonial, dengan begitu kondisi perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan gejala kemajuan. Perlu juga diperhatikan, Deliar Noer menjelaskan tentang sifat gerakan modern Islam di Indonesia, Noer menggunakan istilah kalangan tradisi untuk menggambarkan golongan yang terikat dengan praktik-praktik tradisional, praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tampaknya tidak menjadi persoalan para kaum tradisi ini. Juga terdapat kaum pembaharuan untuk menyebutkan golongan yang memiliki ketertarikan dengan kemajuan dunia Islam. Agama tidak sama sekali menghambat kemajuan ilmu, bagi mereka melakukan usaha keduniawian merupakan bagian dari agama dan agama tidak hanya dalam arti sempit. Dari beberapa gerakan modern Islam yang disebutkan oleh Deliar Noer, tidak membahas konflik yang muncul sebagai dampak dari adanya gerakan

---

<sup>32</sup> Muhamad Iqbal, Rihlah Nur Aulia, and Khairil Ikhsan Siregar, "Sejarah Keberadaan Muhammadiyah Di Minangkabau Perspektif Hamka Dalam Karya 'Ayahku,'" *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (January 2018): 84, accessed September 20, 2022, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/5701>.

<sup>33</sup> Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*.



pembaharuan Islam. Sehingga kajian ini berguna melengkapi penelitian tersebut. Gambaran umum yang dijelaskan oleh Deliar Noer akan menjadi model acuan awal dalam tesis ini, selain melihat dari peneliti-peneliti lain terkait dengan model perkembangan Islam di Indonesia.

*Ketiga*, Buku Jeroens Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Keagamaan Di Palembang 1821-1942* menjelaskan tentang fenomena perubahan keagamaan masyarakat di Palembang yang telah dimulai sejak runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam.<sup>34</sup> Perubahan ini sebabkan dari berbagai kondisi yang kompleks meliputi keadaan politik, budaya, dan sistem sosial masyarakat Palembang. Kajian Peeters ini merupakan kajian awal yang membahas secara komprehensif mengenai perubahan kehidupan keagamaan masyarakat Palembang dalam kurun waktu lebih dari satu abad lamanya semenjak Keresidenan Palembang muncul. Selain dari kesamaan tema kajian, tentu tulisan Peeters menjadi salah satu rujukan penting dalam penelitian ini. Meskipun begitu, terdapat perbedaan baik disisi fokus kajian, temporal, pendekatan dan lain sebagainya dengan penelitian ini. Secara umum terdapat tiga perbedaan antara penelitian ini dengan kajian dari Jeoren Peeters (1997) yakni, *pertama* terletak pada lingkup kajian yang berbeda, pada penelitian Peeters, ia cenderung memusatkan perhatian dengan kehidupan keagamaan di wilayah pedalaman dan menyebut konflik yang terjadi di perkotaan hanya merupakan konfrontasi simbolis, sedangkan pada penelitian ini fokus kajian terletak di wilayah kota Palembang saja yang berfungsi memberikan gambaran kompleks mengenai kehidupan keagamaan khususnya kasus konflik *religius* di

---

<sup>34</sup> Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942*.

pusat kota. *Kedua*, perbedaan batasan tahun penelitian serta pendekatan yang dilakukan berbeda, Peeters (1997) meneliti dalam kurun waktu yang cukup panjang yakni lebih dari satu abad yang menunjukkan bahwa penelitian tersebut lebih menekankan deskripsi kehidupan keagamaan di Palembang, sedangkan dalam penelitian ini tahun penelitian hanya kurang dari dua dekade saja dan fokus menganalisis fenomena konflik serta latar belakang *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo*. *Ketiga*, dalam kajian Peeters tidak menjelaskan secara khusus konsep *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* dan sehingga penggunaan istilah tersebut agaknya tidak begitu jelas. Kemudian penelitian ini memang ditujukan untuk melengkapi kajian Peeters (1997) yang fokus konflik keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Kota Palembang.

*Keempat*, buku dari Ismail tentang *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang*.<sup>35</sup> Buku ini merupakan ekstraksi dari disertasi Ismail di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Fokus tulisan tersebut mengulas keadaan sosial keagamaan maupun sosial politik masyarakat Palembang sejak mulai maraknya pendirian lembaga pendidikan Islam. Dinamika realitas sosial ini membawa masyarakat perpecahan dua kubu (*Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo*). Upaya integrasi konflik tersebut terjadi pada akhir tahun 1930-an dengan munculnya lembaga Madjelis Pertimbangan Igama Islam (MPII) di Kota Palembang. Menurut Ismail pada taraf realitas pendidikan dua kelompok tersebut

---

<sup>35</sup> Ismail, "Madrasah Dan Sekolah Islam Di Keresidenan Palembang 1925-1942 (Sejarah Sosial Dan Pendidikan Islam Masa Kolonial)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2005).

berhasil membangun kerja sama dan kelanggengan mengembangkan lembaga pendidikan masing-masing pasca dekade ketiga berakhir.

*Kelima*, Disertasi Arif Rahman tentang *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Dinamika Sosial Politik di Sumatera Selatan 1931-1957*.<sup>36</sup> Secara umum penelitian ini mengulas tentang pertumbuhan pendidikan Muhammadiyah di Palembang serta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kondisi sosial politik di Palembang memberikan pengaruh besar munculnya fenomena keagamaan khususnya model pendidikan dan gesekan antara *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo*. Rahman berkesimpulan bahwa Muhammadiyah di Sumatera Selatan lebih bersifat akomodatif yang dipengaruhi oleh kultur sosial masyarakat yang heterogen dan multikultural. Hal ini tentu berbeda dengan asumsi peneliti, bahwa sikap akomodatif Muhammadiyah disebabkan oleh tekanan dominasi oleh kalangan birokratis *Kaum Tuo* yang menjabat dalam posisi-posisi strategis. Asumsi tersebut menjelaskan titik perbedaan dengan kajian Arif Rahman, jika Rahman melihat bahwa Muhammadiyah sekaligus lembaga pendidikannya sebagai suatu alur yang dinamis maka penelitian ini lebih menekankan pada aspek tekanan konflik sebagai faktor utama terhadap terbentuknya karakteristik Muhammadiyah di Kota Palembang.

*Keenam*, jurnal dari Novi Yanti Dia Sari tentang *Madrasah dan Konflik Keagamaan: Studi atas Konflik Kaum Tuo- Kaum Mudo dalam Krisis Madrasah*

---

<sup>36</sup> Arif Rahman, "Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Dinamika Sosial Politik Di Sumatera Selatan Tahun 1931-1957" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

*Islamiyah Tanjung Raja Ogan Ilir Sumatera Selatan, 1925-1932.*<sup>37</sup> Tulisan tersebut menjelaskan mengenai konflik sosial yang terjadi di wilayah pedesaan Tanjung Raja berangkat dari persoalan *furu'iyah* antara *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* yang berorientasi pada lembaga pendidikan Islam Madrasah Islamiyah. Fungsi lain dari lembaga pendidikan Madrasah Islamiyah Tanjung Raja selain sebagai lembaga pengajaran juga sebagai wadah penyebaran Ideologi *Jami'atul Khair*. Konflik tersebut cukup mereda dengan munculnya lembaga *Ittihadoel Oelama* cabang Ogan Ilir, namun masih terdapat beberapa gesekan-gesekan kecil.

#### **1.6 Metode Penelitian**

Adapun objek atau sasaran kajian ini adalah fakta-fakta historis yang mengungkap konflik keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di wilayah keresidenan Palembang (sekarang provinsi Sumatera Selatan) pada tahun 1925 hingga 1942. Kajian ini merupakan tulisan sejarah (historis) yang bersifat deskriptif analisis. Kajian sejarah berupaya mengungkap fakta-fakta historis masa lampau dan kemudian merekonstruksi fakta tersebut menjadi sebuah karya ilmiah yang memiliki nilai guna baik teoritis yakni memberikan kontribusi pemikiran terkait upaya integrasi dan rekonsiliasi dalam menyelesaikan konflik keagamaan, juga memberikan manfaat praktis sebagai pijakan kajian selanjutnya mengenai perkembangan gerakan modern Islam di Palembang.

---

<sup>37</sup> Novi Yanti Diana Sari, "Madrasah Dan Konflik Keagamaan: Studi Atas Konflik Kaum Tuo- Kaum Mudo Dalam Krisis Madrasah Islamiyah Tanjung Raja Ogan Ilir Sumatera Selatan, 1925-1932," *Journal of Indonesian History* 9, no. 1 (2020).

### 1.6.1 Heuristik

Penelitian sejarah sosial ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk penelitian studi pustaka (*library research*). Heuristik merupakan upaya atau langkah dalam pengumpulan dan penelusuran sumber data sejarah seperti pelacakan dokumen sejarah, situs sejarah. Pada tahap ini selain secara teknik merupakan pengumpulan data, namun secara bersamaan juga membangun perspektif lebih luas bagi peneliti untuk melihat fakta-fakta historis yang terkumpul.<sup>38</sup> Proses pengumpulan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan mengakses sumber-sumber dari berbagai arsip dan surat kabar sezaman yang disimpan di lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Berdasarkan tahun penelitian yang termasuk dalam masa kolonialisme, peneliti juga mencari sumber menggunakan website resmi digitalisasi sumber sejarah kolonial yakni KITLV dan Delpher untuk melengkapi sumber-sumber yang sudah ada. Terkait pemilihan sumber, peneliti langsung melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang akan di jadikan data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber utama yakni surat kabar *Pertja Selatan*, *Boemie Melajoe*, beberapa pemberitaan sezaman dari koran seperti *Soerabaijasch handelsblad*, dan majalah *Overzicht van De Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers*.

Sumber sekunder yang digunakan dalam kajian ini adalah segala jenis penelitian ilmiah berkaitan dengan konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo*, seperti buku dari Jeroens Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di*

---

<sup>38</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 97.

*Palembang*. Selain itu juga terdapat sumber dari hasil dari penelitian akademik yang memiliki kesamaan tema kajian baik skripsi, tesis, maupun disertasi. Di antaranya seperti skripsi dari Resti Ayu Widianti *Dinamika Perkembangan Madrasah Nurul Falah Palembang Pada Tahun 1352-1371 H/ 1934-1952 M*, Tesis dari Isra Rahmat *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi Dan Perubahannya 1924-1942*, dan disertasi dari Ismail *Madrasah dan Sekolah Islam Di Keresidenan Palembang 1925-1942 (Sejarah Sosial dan Pendidikan Islam Masa Kolonial)*.

### **1.6.2 Kritik Sumber/ Verifikasi Data**

Kritik sumber dapat dipahami sebagai pengujian dan penyeleksian sumber yang teruji kredibilitasnya hingga layak menjadi sumber juga upaya menghindari kekeliruan saksi sebagai sumber sejarah.<sup>39</sup> Terdapat dua jenis kritik sumber yakni kritik eksternal dengan menguji keabsahan dan keautentikan sumber sedangkan kritik internal di maksudnya untuk menguji kredibilitas sumber.<sup>40</sup> Heuristik dan kritik sumber merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan upaya optimalisasi pelacakan sumber maka dua tahapan tersebut dilakukan secara bersamaan. Pada tahap ini peneliti melakukan validasi terhadap berbagai sumber yang telah didapat, hal ini sangat penting mengingat kajian ini merupakan penelitian berbasis pustaka, maka diperlukan perhatian lebih mengenai keabsahan sumber yang digunakan agar mampu memperoleh data yang benar-benar jelas atau kredibel. Selain itu, tahap ini dapat membantu peneliti untuk merekonstruksi

---

<sup>39</sup> Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), 35.

<sup>40</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitan Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 108.



peristiwa sejarah dan sesuai dengan topik bahasan sebagai objek materiil penelitian. Pengujian secara ketat terhadap sumber yang diperoleh diharapkan akan mampu menjelaskan peristiwa sejarah secara kritis dan empiris terkait konflik keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Palembang.

Melalui kritik sumber terhadap data yang ditemukan, merupakan usaha untuk kelayakan sumber sebagai bahan acuan sebagai referensi. Kritik sumber terhadap sumber primer seperti surat kabar sezaman (*Pertja Selatan dan Boemi Melajoe*) dilakukan untuk melihat apakah isi dari sumber tersebut sesuai dan dengan rekonstruksi peristiwa sezaman terkait dengan berita konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo*. Analisis komparatif antara satu sumber dengan sumber lain merupakan bagian penting dalam kritik sumber untuk melihat kesesuaian isi dan kredibilitas sumber. Bagi penulis mengingat bahwa kajian ini merupakan studi pustaka, bentuk kritik sumber yang dilakukan adalah melihat kesesuaian isi dengan cara membandingkan antara satu sumber dengan sumber lain (termasuk sumber primer dan sekunder).

### **1.6.3 Interpretasi**

Selanjutnya, langkah interpretasi sebagai upaya pengajian kritis-analisis sebelum dan selama proses rekonstruksi fakta sejarah itu terstruktur dan logis hingga masuk dalam tahap penulisan (historiografi).<sup>41</sup> Interpretasi dilakukan terhadap sumber tekstual untuk mendapatkan gambaran umum masyarakat kota Palembang pada dua dekade akhir masa kolonialisme di Indonesia yakni tahun 1925 hingga 1942. Selain gambaran umum kehidupan sosial dan wilayah masyarakat

---

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 78–80.



kota Palembang, melalui langkah yang sama (interpretasi) peneliti juga melakukan analisis-kritis terhadap munculnya konflik keagamaan antara *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Palembang. Langkah ini dilakukan dalam menguji kembali sumber tekstual yang menjelaskan konflik keagamaan di Palembang secara langsung maupun tidak langsung. Dalam praktiknya, interpretasi kritis-analisis menjadi sangat penting meskipun pada tahap sebelumnya sumber terkait telah di uji keabsahannya atau keasliannya dan layak sebagai sumber sejarah, namun sumber ini perlu kembali di uji secara logis guna mengungkap isi yang tulis dari sumber tersebut. Bagian ini merupakan titik vital dalam merekonstruksi konflik keagamaan di Palembang dan dampaknya kehidupan sosial masyarakat Palembang dengan begitu diharapkan kajian ini dapat menjadi tulisan sejarah serta kajian komprehensif yang bersifat kritis dan empiris. Tahap penulisan atau historiografi adalah proses menyusun fakta sejarah yang telah disusun sebelumnya menjadi sebuah tulisan atau karya ilmiah yang bermutu. Historiografi menjadi tahap akhir sari serangkaian observasi yang dilakukan sebelumnya. Proses ini dilakukan dengan menyusun semua literatur berdasarkan periodisasinya atau secara berurutan untuk melihat kontinuitas peristiwa sejarah.<sup>42</sup>

#### **1.6.4 Historiografi**

Kajian ini merupakan tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analisis yang mengulas secara menyeluruh konflik keagamaan *Kaum Tuo-Kaum Mudo* di Palembang. Melalui penjelasan deskriptif diharapkan penelitian akan mampu menggambarkan tentang latar belakang dan faktor-faktor konflik keagamaan di

---

<sup>42</sup> Abdurahman, *Metodologi Peneliteian Sejarah Islam*, 226.

Kota Palembang. Analisis historis juga menggunakan komponen-komponen lain guna menjelaskan fenomena yang menjadi pokok masalah sehingga didapat jawaban yang jelas dan logis.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Hasil dari penelitian ini disusun dalam lima bab. Lima bab tersebut saling mendukung dan memiliki keterkaitan antar satu bab dengan bab lainnya. Lima bab yang di dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas gambaran umum *Kaum Tuo-Kaum Mudo* dan Kota Palembang meliputi aspek geografis, sosial-budaya, ekonomi, dan sosial politik serta keagamaan.

BAB III fokus pembahasan mengenai konflik keagamaan *Kaum Tuo-Kaum Mudo* di Kota Palembang pada tahun 1925 hingga 1942.

BAB IV menganalisis faktor konflik dan terjadinya proses rekonsiliasi sosial keagamaan dalam konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Kota Palembang.

BAB V menguraikan hasil penelitian berupa kesimpulan konseptual dari rumusan masalah dan saran-saran yang diperoleh penelitian terkait dengan corak dan karakteristik konflik keagamaan *Kaum Tuo – Kaum Mudo* di Palembang.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Terdapat tiga kesimpulan yaitu sebagai berikut: *Pertama*, konflik sosial keagamaan *Kaum Tuo-Kaum Mudo* di Kota Palembang berawal dari masifnya gerakan Islam modern. Gerakan ini mulai berkembang pada tahun 1920-an hingga mencapai puncaknya pada akhir dekade ketiga abad ke-20 M, memiliki beberapa bentuk. Bentuk konflik paling awal adalah dalam bidang keagamaan. Pertentangan mengenai pandangan keagamaan yang tergambar dalam kasus *do'a talqin* dan kasus metode penetapan satu Syawal. Sumber pandangan keagamaan *Kaum Tuo* berakar pada tradisi keilmuan lama (Syafi'i) yang telah diwariskan sejak masa kesultanan Palembang Darussalam. Sedangkan pandangan keagamaan *Kaum Mudo* sangat dipengaruhi oleh gerakan pembaharu dari Timur Tengah. Kemudian, bentuk konflik yang kedua yakni dalam bidang sosial. Konflik sosial tersebut tergambar persaingan ketat lembaga pendidikan Islam *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo*. Konflik ini muncul akibat perubahan pola relasi antara "*pelindung agama*" di mana modal ekonomi ditransfer menjadi modal *religijs*. Terbentuknya "etos keagamaan baru" antara elite ekonomi dan elite keagamaan menciptakan lahan strategis dalam konflik sosial keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* di Palembang.

*Kedua*, terjadinya konflik sosial keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* yang terjadi di Kota Palembang disebabkan mulai adanya respons terhadap *status quo* dari kalangan *Kaum Mudo* yang memulai gerakannya dari sisi pedalaman (desa).

Kemudian meningkatnya aktivitas belajar ke Timur Tengah membuka jalan bagi dualisme lama antara kalangan Wahabi dan Alawiyyin. Terakhir bahwa perkembangan lembaga pendidikan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* secara bersamaan membawa corak keagamaan yang berbenturan. Sehingga berbagai kepentingan muncul dalam lembaga pendidikan tersebut terlihat dari upaya yang dilakukan oleh masing-masing kelompok konflik.

Faktor-faktor konflik secara umum melibatkan dua aspek yaitu internal yang meliputi kondisi sosial, politik maupun ekonomi. Dari sisi sosial bahwa *Kaum Tuo* menjadi kaum ortodoksi keagamaan sekaligus sebagai pejabat politik. Upaya resistensi terhadap gerakan *Kaum Mudo* melahirkan lembaga pendidikan Islam yang sekaligus sebagai basis gerakan *Kaum Tuo*. Konflik keagamaan di Kota Palembang sedikit banyak terjadi akibat kuatnya pengaruh sosial *Kaum Tuo* yang secara bersamaan juga menduduki posisi-posisi penting baik dalam aspek politik maupun sosial-budaya. Selain itu, konflik keagamaan *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* juga merupakan konfrontasi kalangan Alawiyyin yang mengambil posisi berlawanan dengan gerakan pembaharuan di Hijaz. Meskipun konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* diawali oleh perbedaan sudut pandang ideologis, namun di wilayah Kota Palembang ini konflik tersebut memiliki karakteristik berbeda yakni dengan melibatkan banyak organisasi yang mengafiliasikan dirinya dalam kedua kelompok tersebut (*Kaum Tuo-Kaum Mudo*). Kota Palembang menjadi basis perkembangan lembaga pendidikan Islam yang kemudian secara bersamaan menjadi basis masing-masing kedua gerakan tersebut. Lembaga pendidikan menjadi bagian penting dalam konflik sosial keagamaan, sebab lembaga pendidikan menjadi jalan masuk awal

bagi *Kaum Mudo* untuk mulai memperluas pengaruhnya. Hal ini terbukti dengan baru munculnya kelembagaan *Kaum Mudo* pasca tahun 1930-an. Sedangkan konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* telah dimulai sejak pertengahan dekade kedua abad ke 20 M.

*Ketiga*, pasca memanasnya konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* pada tahun 1929, muncul gagasan persatuan umat dari kalangan ulama *Kaum Tuo* maupun *Kaum Mudo* yang juga sebagai tokoh pendidikan. Tiga gerakan rekonsiliasi terlihat dalam periode ini, yakni MPII (Madjelis Persatoean Igama Islam), PSII (Partai Sarikat Islam Indonesia), dan IO (Ittihadoel Oelama). Proses rekonsiliasi diawali oleh mulai melemahnya kekuatan politik *Kaum Tuo*. *Hoofd Penghoeloe* tidak lagi mengurus persoalan ideologis namun jabatan tersebut lebih diarahkan ke kegiatan administratif seperti pernikahan, perceraian dan warisan. Secara bertahap muncul dua lembaga integrasi sosial keagamaan yakni MPII yang berdiri pada tahun 1930 dan Ittihadoel Oelama pada tahun 1939. Pada tahap pertama proses rekonsiliasi ini, MPII masih belum bisa menyelesaikan konflik *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* secara menyeluruh. Jika dilihat lebih details bahwa kegagalan ini tampaknya dipengaruhi oleh pembagian jabatan dalam MPII yang cenderung menonjolkan *Kaum Tuo*. PSII memberikan dorongan besar pada proses pengalihan isu keagamaan ke isu politik untuk membangkitkan gerakan nasionalisme Islam. Sedangkan *Ittihadoel Oelama* menjadi puncak integrasi yang diiringi dengan menurunnya kuantitas konflik pada masa-masa akhir kolonialisme di Palembang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran yakni sebagai berikut:

1. Kajian perkembangan khususnya dalam periode kolonial di Palembang masih kurang mendapatkan perhatian. Bagi kalangan intelektual sekiranya untuk bisa memusatkan kajian Islam lokal di Palembang. Selain dapat menambah khazanah keilmuan, kajian mengenai Islam pada masa kolonial secara karakteristik memiliki unsur kekhasan dan dapat menambah khazanah keilmuan Islam di Indonesia.
2. Sumber sejarah yang berkaitan dengan pendirian lembaga-lembaga lokal cukup sulit ditemukan di arsip wilayah Kota Palembang. Inventarisasi sumber sejarah Islam di Palembang kebanyakan masih bersifat pribadi, sehingga beberapa sumber telah dalam kondisi yang kurang baik. Sekiranya sumber-sumber tersebut dalam di kumpulkan dan dirawat sehingga masih dapat digunakan bagi kajian-kajian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'moen, Bandiman, Djumiran, Wenny Ma'moen, Ping Barifin, and Alimansyur. *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Abdullah, Makmun, Nangsari Ahmad, F. A. Soetjipto, and Mardanas Safwan. *Kota Palembang Sebagai Kota Dagang Dan Industri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abubakar, Arlyana, Rita Krisdiana, Usep Sukarya, Dedi Irwanto Muhammad Santun, Johannes Adiyanto, Rainci Maliati, Mirza Ardi Wibawa, and Allan Akbar. *Oedjan Mas Di Bumi Sriwijaya Bank Indonesia Dan Heritage Di Sumatra Selatan*. Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2020.
- Adil, Muhammad, and Muhamad Harun. *Fikih Melayu Nusantara Masa Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: Rafah Press, 2019.
- Apriana, Heryati, Nurhayati Dina, and Hudaidah. "Saluran Islamisasi Di Palembang." *Raudhah* 7, no. 2 (2022).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad Ke XVII Dan XVIII*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- . *SURAU Pendidikan Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Bahreisj, Hussein. *Himpunan Hadits Shahih Muslim*. Surabaya: Al-Ikhlash, 2009.
- Benda, Harry Jindrich. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945*. New York: Institute of Pacific Relatinon, 1958.
- Budi. "Biografi Imam Ibnu Hajar Al-Haitami." *Laduni.Id*. Last modified 2022. Accessed March 23, 2023. <https://www.laduni.id/post/read/48058/biografi-imam-ibnu-hajar-al-haitami#Karya-Karya>.
- Bureau, Encyclopaedich. "Residentie Palembang." Hindia Belanda, 1922.
- Farida, Ida, Endang Rochmiatun, and Nyimas Umi Kalsum. "Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam Di Palembang: Dari Masa Kesultanan Hingga Hindia Belanda." *JUSPI* 3, no. 1 (2019).
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957.
- Haif, Abu. "Perkembangan Islam Di Arab Saudi (Studi Sejarah Islam Modern)." *Rihlah* 3, no. 1 (2015): 12–24.
- Handriawan, Dony. "Rethinking Spirit Pendidikan Islam (Belajar Dari Lembaga Pendidikan Sufi; Ribat, Khanqah Dan Zawiyah)." *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016).
- Ikkal, Muhamad, Rihlah Nur Aulia, and Khairil Ikhsan Siregar. "Sejarah Keberadaan Muhammadiyah Di Minangkabau Perspektif Hamka Dalam Karya 'Ayahku.'" *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (January 2018). Accessed September 20, 2022. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/5701>.
- Ismail. *Madrasah Dan Pergolakan Sosial Politik Di Keresidenan Palembang*



- 1925-1942. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2014.
- . “Madrasah Dan Sekolah Islam Di Keresidenan Palembang 1925-1942 (Sejarah Sosial Dan Pendidikan Islam Masa Kolonial).” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2005.
- . “Peran Kaum Muslim Tradisionalis Dalam Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Keresidenan Palembang.” *Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* No. 3, no. No. 1 (2005).
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- KOPS, G. F. DE BRUYN. *Overzicht Van Zuid-Sumatra*. Amsterdam: JH de Bussy, 1919.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosil*. Jakarta: Kencana, 2017.
- M, Hidayat Z. *Masyarakat Dan Kebudayaan Cina Di Indonesia*. Bandung: Tarsito, 1995.
- Madya, Humas Kotamadya. *Buku Penemuan Hari Jadi Kota Palembang*. Palembang: Pemerintah Daerah Kodya Palembang, 1973.
- Miftahuddin. *Sejarah Perkembangan Intektual Islam Di Indonesia Dari Abad XIX Sampai Masa Kontemporer*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- MUBA, IKPM. *Sejarah Pergerakan Rakyat Musi Banyuasin*. Sekayu, 2016.
- Muljana, Slamet. *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011.
- MZ, Mansur Ahmad. *Islam Hijau Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Al-Qadir Press, 2014.
- Nas, Peter J.M. *Kota-Kota Indonesia Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Natamarga, Rimbun. *Kedudukan Dan Peran Pasirah Dalam Kepemimpinan Tingkat Marga Di Pedalaman Palembang 1825-1942*. Banyuasin: Yayasan Institut Ekonomi dan Kewirausahaan, 2014.
- Nawiyanto, and Eko Crys Endrayadi. *Kesultanan Palembang Darussalam - Sejarah Dan Warisan Budayanya*. Jember: Jember University Press & Penerbit Tarutama Nusantara, 2016.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Oktarina. “Peran Habib Ali Bin Alwi Syahab Dalam Pengembangan Islam Di Palembang.” Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018.
- Palembang, Gementewerken. “Plattegrond Gemeente Palembang.” Hindia Belanda, 1925.
- Panji, Kemas A. R., and Sri Suriana. “Sejarah Keresidenan Palembang.” *Tamaddun* 14, no. 2 (2014).
- Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS, 1997.
- . “Space, Religion, and Conflict: The Urban Ecology of Islamic Institutions in Palembang.” In *Issue in Urban Development: Case Studies*

- From Indonesia*. Leiden: Research School CNWS, 1995.
- Purwanti, Retno. "Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi." *Siddhayatra* 21, no. 1 (2016): 41–54.
- Purwanto, Bambang. "From Dusun to the Market, Native Rubber Cultivation in Southern Sumatera 1890-1949." University of London, 1992.
- Rahman, Arif. "Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Dinamika Sosial Politik Di Sumatera Selatan Tahun 1931-1957." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Rahmat, Isra. "Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi Dan Perubahannya 1924-1942." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.
- Ramadoni, M Desta, and Badrun. "Perdagangan Arab Dan Kedatangan Islam Ke Nusantara: Rekonstruksi Pemikiran Orientalis." *Local History and Heritage* 2, no. 1 (2022): 17–22.
- Ramadoni, M Desta, Nor Huda, and Sri Suriana. "Dinamika Muhammadiyah Di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan." *Jurnal Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 1, no. 3 (August 2021): 41–69.  
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tanjak/article/view/9703>.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rochmiatun, Endang. "Bukti-Bukti Proses Islamisasi Di Kesultanan Palembang." *Tamaddun* 17, no. 1 (2017): 1–17.
- Santun, Dedi Irwanto M. *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi Dan Reproduksi Simbolik Dari Kolonial Hingga Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Santun, Dedi Irwanto M., Murni, and Supriyanto. *Iliran Dan Uluan: Dinamika Dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.
- Sari, Lian Fitriana, Mohammad Syawaludin, and Sholeh Khudin. "Dinamika Kelas Sosial Masyarakat Di Kesultanan Palembang Darussalam Pada Masa Transisi." *Tanjak* 1, no. 1 (2020).
- Sari, Novi Yanti Diana. "Madrasah Dan Konflik Keagamaan: Studi Atas Konflik Kaum Tuo- Kaum Mudo Dalam Krisis Madrasah Islamiyah Tanjung Raja Ogan Ilir Sumatera Selatan, 1925-1932." *Journal of Indonesian History* 9, no. 1 (2020).
- Seno. *Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau*. Padang: BPSNT Padangpress, 2010.
- Sevenhoven, J.l Van. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara, 1971.
- Sholeh, Kabib. "Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad VII Masehi." In *Seminar Nasional* 21, 207–214. Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2018.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Soleh, M. "K. H. Abubakar Bastari (1898-1971): Kiprah Dan Pengabdianannya Dalam Perkembangan Islam Di Palembang." Universitas Islam Negeri

- Raden Fatah Palembang, 2020.
- Soli, Abu, Ira Miyarni Sustianingsih, and Sarkowi. "Perkembangan Islam Di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1821." *Kaganga* 5, no. 2 (2022).
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Susmihara. "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam Di Nusantara." *Rihlah* 6, no. 1 (2018).
- Syarifuddin, Alian, and Yunani. *Ensiklopedia: Seni, Budaya Dan Periwisata Kota Palembang*. Palembang: Bening Media Publishing, 2021.
- Syarifuddin, Kemas Andi, and Hendra Zainuddin. *101 Ulama Sumsel, Riwayat Hidup Dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Forpress Sumsel-Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syarifuddin, Kemas Andi, and Ahmad Zainuri. *Ki. Kms. H. Umar Ulama Pengulon Dan Penerus Tradisi Keilmuan Al-Palembani*. Palembang, 2018.
- Syarifuddin, Supriyanto, Angga Prasetyo, Chindi Ayu Shonia Dinda Afrilla, Fadila, Farhana Yunita, Harlis Suhayat, et al. *Khazanah Kota Palembang Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya*. Palembang: Bening Media Publishing, 2022.
- Syarifuin, Kemas Andi, Ahmad Zainuri, and Najib Haitami. *Mufti Palembang Rekaman Kehidupan & Peranan Ulama Kepenghuluan Masa Kesultanan Dan Kolonial*. Palembang: Rafah Press, 2018.
- Syawaluddin, Mohammad, and Sirajudin Fikri. *Tradisi Politik Melayu Analisis Pengangkatan Dan Pergantian Kekuasaan Di Kesultanan Palembang*. Palembang: CV Amanah, 2019.
- Tan, Mely G. *Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Wibowo, Suryo Arief. "Peranan Penghulu Pada Masa Keresidenan Palembang Tahun (1299-1361 H/ 1831-1942 M)." *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 3 (2022).
- Widianti, Resti Ayu. "Dinamika Perkembangan Madrasah Nurul Falah Palembang Pada Tahun 1352-1371 H/ 1934-1952 M." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.
- Wulandari, Triana, and Muchtaruddin Ibrahim. *Sarekat Islam Dan Pergerakan Politik Di Palembang*. Jakarta: Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Zubir, Zusnelli. "Perjuangan Etnis Tionghoa Di Palembang." In *Sumatera Selatan Dalam Kajian Sosial Dan Ekonomi*. Padang: BPSNT Padangpress, 2012.
- Zulkifli. *Ulama Sumatera-Selatan: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Lintasan Sejarah*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999.
- "Andries Cornelies Dirk de Graeff." *Profil Pelajar*. Accessed April 6, 2023. [https://profilpelajar.com/Andries\\_Cornelies\\_Dirk\\_de\\_Graeff](https://profilpelajar.com/Andries_Cornelies_Dirk_de_Graeff).
- "Arabische Bladen." *Overzicht van de inlandsche en maleisisch-chineesche pers*. Leiden, 1928.
- "De Rubberfabriek Sanna Estate Bij Palembang." Hindia Belanda, 1938.
- "Gouverneurswoning Te Palembang." Hindia Belanda, 1920.

“Imam Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari (194-256 H): Kolektor Hadis Nabi Saw. Paling Unggul Di Dunia Islam.” *Digital Library Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*. Accessed March 28, 2023.  
[https://etheses.uinsgd.ac.id/27435/#:~:text=Sebagian ulama menyebutkan Imam Bukhari,%2C bukan muqallid \(pengikut\).](https://etheses.uinsgd.ac.id/27435/#:~:text=Sebagian%20ulama%20menyebutkan%20Imam%20Bukhari,%20bukan%20muqallid%20(pengikut).)

“Moskee Te Palembang.” Hindia Belanda, 1935.  
*Sejarah Perkembangan Pemerintahan Di Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, 1996.

“Wijk in Palembang.” Hindia Belanda, 1900.

### **SUMBER MAJALAH DAN SURAT KABAR:**

#### ***Pertja Selatan***

“Seroean Ittihadoel Ihsan”, dalam *Pertja Selatan*, No. 32, 25 Oktober 1926.  
*Pertja Selatan*, No. 34, 1 November 1926.

“Al-Ihsan” dalam *Pertja Selatan*, No. 125, 17 November 1927.

“Moehammadijah Sekajoe” dalam *Pertja Selatan* No. 22, 21 Februari 1928.

“Pergerakan Agama Islam”, dalam *Pertja Selatan*, No. 22, Selasa, 21 Februari 1928.

“Momok Wahabi” dalam *Pertja Selatan* No. 123, 27 Oktober 1928.  
*Pertja Selatan*, No. 108, 24 September 1929.  
*Pertja Selatan*, No. 110, 28 September 1929.  
*Pertja Selatan*, No. 111, 1 Oktober 1929.  
*Pertja Selatan* 133, 21 Nov 1929.  
*Pertja Selatan* 140, 7 Des 1929.

“Ichtifal Arabiyah School”, dalam *Pertja Selatan*, No. 9, 21 Januari 1930.  
Islamiet, “Sekolah Al-Islamiah Tandjoeng Radja”, dalam *Pertja Selatan*, No. 39, Kamis 3 April 1930.

“Madjelis Pertimbangan Oelama”, dalam *Pertja Selatan*, No. 145, 8 Desember 1930. *Pertja Selatan*, No. 147, Desember 1930.  
*Pertja Selatan* 137, 2 Desember 1930.  
*Pertja Selatan*, No.138, 4 Desember 1930

“Verslag Openbaar Vergadering Loedjnah Tanfidiah Madjelis Pertimbangan Igama Islam”, dalam *Pertja Selatan*, No. 1, 1 Januari 1931.  
*Pertja Selatan*, No. 6, 13 Januari 1931.  
*Pertja Selatan* 23, 26 Februari 1931.



*Pertja Selatan*, No. 85, 30 Juli 1931.

“Comite Almadrasatoel Hidajah Diboebarkan”, dalam *Pertja Selatan*, No. 27, 3 Maret 1934.

“Pemboekaan Al Hidajah Al Islamijah”, dalam *Pertja Selatan*, No. 47, 19 April 1934.

“Pembagian Kampung-kampung di Palembang”, dalam *Pertja Selatan*, No. 3, 11 April 1935.

Hadromie “Beda Madjelis Oelama Pertimbangan Agama Islam dengan Nahdatoel Oelama di Djawa”, dalam *Pertja Selatan*, No. 74, 22 Juni 1937.

“Toen Mustafa Ramadhan”, dalam *Pertja Selatan*, No. 81, 8 Juli 1937.

Hilmi Zainal, “Keberhentian Toean Sjah Mustafa Ramadhon dari Noeroel Falah”, dalam *Pertja Selatan*, No. 43, 9 April 1938.

“Penerangan oentoeik pematja dan Hilmi Zainal”, dalam *Pertja Selatan*, No. 46, 16 April 1938.

Hilmi Zainal, “Lagi Sekali Penerangan bagi Toean Bestuur Noeroel Falah dan Pematja”, dalam *Pertja Selatan*, No. 48, 21 April 1938.

“Schakel dan Mulo-School Noeroel Falah Oesaha Oemat Islam sendiri” dalam *Pertja Selatan*, No. 65, No. 31 Mei 1938.

“Ittihadoe'l ‘Oelama”, dalam *Pertja Selatan*, No. 10, 24 Januari 1939.

“Ittihadoel Oelama Memperkenalkan Diri”, dalam *Pertja Selatan*, No. 28, 7 Maret 1939.

“Ittihadoel Oelama”, dalam *Pertja Selatan*, No. 29 tahun 1939.

### ***Boemi Melajoe***

*Boemi Melajoe*, No. 11 Agustus 1927.

*Boemi Melajoe* No. 16, 12 Mei 1927.

*Boemi Melajoe* No. 16, 12 Mei 1927.

*Boemi Melajoe*, No. 14, 8 Mei 1927.

### ***Maleisisch-Chineesche Pers***

“Arabische Bladen,” *Overzicht van de inlandsche en maleisisch-chineesche pers* (Leiden, 1928).

### ***Soerabaijasch Handelsblad***

“De M.I.A.I en de militie” Dalam *Soerabaijasch handelsblad*, No. 159, 10 Juli 1941.

**SUMBER ONLINE:**

**Leiden University Libraries Digital Collections**

**<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/imagecollection-kitlv>**

**Delpher**

**<https://www.delpher.nl/>**

**Tropen Museum**

**<https://www.tropenmuseum.nl/en>**

**Laduni.id**

**<https://www.laduni.id/post/read/48058/biografi-imam-ibnu-hajar-al-haitami#Karya-Karya>**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA